

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Kebudayaan mencakup religiositas manusia. Kebudayaan membawa setiap orang kepada pemahaman yang benar tentang arti hidupnya. Keberartian hidup hanya berada dalam Dia yang disebut sebagai Tuhan. Di dalam Dia, segala sesuatu menjadi bermakna. Oleh sebab itu, pencarian akan Dia yang adalah sumber kehidupan menjadi syarat mutlak. Akan tetapi, manusia adalah makhluk yang terbatas. Keterbatasan manusiawi tidak mampu menjangkau keilahian Yang Transenden. Ia berada jauh di luar pikiran manusia. Jangkauan manusia terhadap Yang Transenden hanya sanggup sebatas iman. Melalui iman manusia mengungkapkan relasinya dengan Yang Transenden itu. Iman memberikan pemahaman kepada manusia tentang Yang Transenden. Hanya melalui iman, manusia mengenal kehadiran Yang Transenden dalam hidupnya. Dalam pengertian ini, dapat dikatakan bahwa iman melahirkan teologi.

Iman dan teologi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Teologi lahir dari iman. Tanpa iman teologi menjadi palsu. Iman merupakan salah satu sumber teologi. Teologi merupakan refleksi tentang iman. Iman selalu bersumber pada setiap pengalaman hidup yang dialami oleh seorang pribadi atau kelompok terhadap suatu situasi tertentu. Tidak ada iman yang berada di luar pengalaman manusia. Iman lahir dari sebuah konteks dan situasi tertentu. Keberadaan manusia dalam konteks dan

situasi itu menuntut suatu cara baru dalam mengungkapkan imannya. Oleh karena itu, tuntutan untuk menemukan suatu model atau cara berteologi yang baru menjadi kebutuhan manusia. Model antropologis merupakan salah satu model berteologi kontekstual yang ditawarkan untuk suatu pengembangan teologi yang khas. Kekhasannya terletak pada fokus perhatiannya terhadap konteks dan pengakuan akan kebaikan realitas ciptaan yang ada di muka bumi ini. Dalam konteks ini, salah satu realitas yang harus menerima pengakuan dari manusia, terutama pengakuan dari Gereja adalah praktik kebudayaan manusia. Tidak dapat menyangkal bahwa setiap kebudayaan manusia mempunyai nilai yang kaya akan makna teologis. Salah satu praktik kebudayaan yang dimaksud adalah praktik ritual *kose* dalam kebudayaan masyarakat *Kamubheka*. Ritual *kose* merupakan kebudayaan masyarakat *Kamubheka* yang sudah dipraktikkan secara turun-temurun dan diwariskan hingga saat ini. Dalam kajian yang lebih mendalam, ritual *kose* sebetulnya mengandung nilai-nilai yang kaya akan makna teologis Kristiani. Bahkan, ritual ini pada satu sisi dapat menjadi sarana pendukung dalam proses pertumbuhan dan pengembangan iman umat, terlebih dalam penghayatan iman yang lebih otentik. Ritual *kose* juga dapat menjadi salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki makna teologis yang dapat diinkulturasikan dalam penghayatan iman Kristiani, terutama dalam pembicaraan teologi Kristen dalam konteks lokal. Sehingga satu hal yang pasti bahwa ritual *kose* memiliki kekayaan nilai-nilai teologis yang mendalam yang dapat mendukung pertumbuhan dan pengembangan iman Kristiani baik terhadap sesama manusia, manusia dengan ciptaan dan manusia dengan penciptanya. Oleh karena itu, dapat dikatakan praktik ritual *kose* bukan merupakan bentuk praktik kebudayaan yang bertentangan dengan ajaran Kekristenan, melainkan justru mendukung kehidupan dan pertumbuhan iman umat Kristiani. Maka dari itu, praktik ritual *kose* mesti dijaga dan diwariskan secara turun temurun.

## **5.2 Rekomendasi**

Satu kesadaran yang mesti ada dalam diri setiap orang adalah bahwa kebudayaan manusia selalu memberikan kebaikan kepada manusia. Tidak ada

kebudayaan yang mengajarkan kejahatan bagi setiap anggota masyarakatnya. Oleh karena itu, berikut ini beberapa rekomendasi yang dapat menjadi perhatian manusia sebagai makhluk berbudaya.

### **5.2.1 Bagi Masyarakat *Kamubheka***

Ada tiga hal yang menjadi rekomendasi penulis untuk masyarakat *Kamubheka* dalam kaitannya dengan praktik ritual *kose*. Pertama, ritual *kose* merupakan praktik ritual yang mesti dijaga dan diwariskan. Ada beberapa pertimbangan yang mendasari hal ini, di antaranya pandangan tentang kebudayaan yang selalu memberikan kebaikan kepada manusia. Semua kebudayaan yang ada di dunia pada dasarnya adalah baik. Ritual *kose* sebagai kebudayaan masyarakat *Kamubheka* merupakan salah satu praktik kebudayaan yang kaya akan makna, baik dari sisi kerohanian maupun dari sisi jasmani. Sisi rohani dari praktik ritual ini adalah mendukung pertumbuhan dan pengembangan iman terhadap Yang Ilahi. Sedangkan dari sisi jasmani, ritual ini memberi arti bagi kehidupan anggota masyarakat. Di dalamnya manusia hidup dalam kesejahteraan baik ekonomi, politik dan sosial, dan budaya. Lebih dari itu, ada begitu banyak nilai-nilai yang terkandung dalam praktik ritual ini. Atas dasar itu, maka praktik ritual *kose* mesti dijaga dan diwariskan agar tetap eksis dalam kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan masyarakat *Kamubheka*.

Pertimbangan lain agar masyarakat *Kamubheka* tetap menjaga ritual ini adalah karena ritual *kose* tidak dilakukan setiap tahun, tetapi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu di mana keadaan cuaca tidak mendukung pertanai dan perkebunan masyarakat *Kamubheka*. Keadaan ini mendorong masyarakat *Kamubheka* untuk mengakui keberadaan pencipta sebagai Tuhan yang hidup. Pengakuan ini membentuk iman umat akan Tuhan yang selalu memperhatikan kehidupan mereka. Hal ini tentu berakibat pada pertumbuhan dan penghayatan iman Kristiani yang lebih mendalam. Selain itu, masyarakat diajarkan untuk tidak hidup bagi dirinya sendiri, tetapi memperhatikan kebutuhan orang lain. Lebih jauh, praktik ritual *kose* menyadarkan masyarakat akan keutuhan ciptaan. Melalui ritual ini, masyarakat disadarkan akan

keberadaan alam sebagai pendukung kehidupan mereka di bumi. Dengan demikian, penghargaan terhadap alam menjadi sayarat mutlak.

Kedua, masyarakat *Kamubheka* mesti mendalami dan memahami lebih jauh setiap kebudayaan yang ada dalam kehidupan manusia. Pendalaman ini dimaksudkan agar, masyarakat tidak terjebak pada pandangan yang dangkal tentang suatu kebudayaan, yang pada akhirnya berakibat pada penilaian yang keliru tentang kebudayaan itu sendiri. Konsep dan pandangan yang keliru mencederai kehidupan manusia. Segala sesuatu yang dianggap salah tentu tidak akan dihargai, dan bahkan dibuang dari kehidupan manusia. Dalam koneksi ini, kebudayaan akan dipandang sebagai sesuatu yang bersifat antagonis yang mesti dilawan dan dienyahkan dari kehidupan manusia. Sehingga, kekayaan nilai-nilai yang tertimbun dalam kebudayaan itu sendiri menjadi tidak berarti dan hilang. Oleh karena itu, pendalaman terhadap setiap kebudayaan sangat dianjurkan.

Ketiga, satu hal yang menjadi penegasan penulis adalah praktik ritual *kose* tidak bertentangan dengan ajaran Kekristenan. Dasar-dasar kemungkinan inkulturasi terlihat sangat jelas, meskipun terdapat beberapa kesulitan dalam mempertautkan ritual *kose* dengan Kekristenan. Namun, satu hal yang pasti praktik ritual *kose* merupakan salah satu kebudayaan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan iman Kristiani, terutama dalam konteks pembicaraan tentang teologi lokal. Oleh karena itu, perdebatan tentang dualisme kepercayaan dalam kebudayaan masyarakat *Kamubheka* menjadi tidak relevan.

### **5.2.2 Bagi Pelayan Pastoral Gereja**

Akhir-akhir ini, kebudayaan manusia semakin menjadi perhatian Gereja. Gereja menyadari bahwa kebudayaan berperan penting dalam pewartaan Kabar Gembira Kristus. Kebudayaan menjadi bagian dari sumber-sumber pewartaan Kabar Gembira. Karena itu, antara agama dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipertentangkan satu sama lain. Baik agama maupun kebudayaan, keduanya saling mendukung, terutama demi pengembangan iman umat manusia kepada Allah yang

mereka imani. Melalui kebudayaan, manusia dapat mengekspresikan imannya kepada Tuhan dengan sikap kultural yang dihidupi dalam kebudayaannya. Sebab Gereja hadir dalam budaya-budaya di mana wahyu Allah dinyatakan. Kebudayaan menjadi salah satu cara Allah berkomunikasi dengan umat manusia. Oleh karena itu, perhatian pada kebudayaan menjadi sangat penting, terutama dalam proses berteologi. Dialog antara Gereja dan kebudayaan hendaknya menjadi solusi terbaik yang mesti diambil, demi menghindari kecurigaan terhadap keberadaan budaya manusia. Dialog dapat menghasilkan pemahaman teologi yang lebih kontekstual. Dengan demikian, pewartaan teologi dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat yang dilayani. Pewartaan yang kontekstual merupakan harapan umat yang dilayani. Oleh karena itu, ritual *kose* dapat menjadi salah satu sarana pewartaan teologi dalam konteks budaya lokal.

### **5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Ritual *kose* merupakan salah satu religiositas asli dalam kebudayaan masyarakat *Kamubheka*. Ritual ini dilakukan sebagai ungkapan akan adanya Wujud Tertinggi yang disebut *Ngga'e Dewa*. Melalui ritual ini, masyarakat mengakui keberadaan *Ngga'e Dewa* yang mempengaruhi seluruh kehidupan mereka. Ritual ini dilakukan pada saat masyarakat mengalami musim kemarau panjang, terutama ketika musim menanam tiba. Keadaan ini mendorong masyarakat bersama *mosalaki* setempat, pergi ke Gunung tempat di mana terdapat *peo* atau *nambe* untuk berdoa kepada *Ngga'e Dewa* agar *Ngga'e Dewa* menurunkan hujan bagi mereka. bagi penulis, situasi ini serupa dengan pengalaman Elia ketika di Gunung Karmel (bdk. 1 Raja-Raja 18:41-46. Elia naik ke Gunung untuk berdoa kepada Yahweh agar Yahweh menurunkan hujan bagi tanah Israel yang mengalami kekeringan selama tiga setengah tahun. Atas dasar itu, penulis menganjurkan agar para peneliti selanjutnya dapat mendalami praktik ritual *kose* dengan pendekatan biblis-teologis. Selain itu, penulis juga menganjurkan agar para peneliti selanjutnya mendalami praktik ritual *kose* dengan model pendekatan yang lain seperti model terjemahan, model praksis, model

sintesis, model transendental dan model budaya tandingan. Hal ini tentu akan memperkaya pemahaman teologi Kristen.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### ALKITAB

Alkitab. terj. Lembaga Biblika Indonesia. Jakarta: LAI, 2008.

### DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II. *Ad Gentes (Kepada Semua Bangsa)*, terj. R. Hardawirayana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.

\_\_\_\_\_. *Dei Verbum, Sabda Allah*, terj. R. Hardawirayana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

\_\_\_\_\_. *Gaudium et Spes, Kegembiraan dan Harapan*, terj. R. Hardawirayana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

\_\_\_\_\_. *Sacrosanctum Concilium, Konsili Suci*, terj. R. Hardawirayana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.

Paus Fransiskus. *Laudato Si, Terpujilah Engkau*, terj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.

### KAMUS

Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*, terj. Lim Khiem dan Bambang Subandrijo. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.

O'Collins, Gerald dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

### BUKU-BUKU

Arndt, Paul. *Du'a Ngga'e Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio*. Maumere: Candraditya, 2002.

Baghi, Felix, dkk. *Hermeneutika Tradisi Ngada: Mitos-Logos-Anthropos*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2023.

Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. terj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2020.

- Budi Kleden, Paulus. *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Cahyadi, Krispurwana. *Benediktus XVI*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Cassirer, Erns. *Manusia dan Kebudayaan. Sebuah Esei Tentang Manusia*. Terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia, 1990.
- Dhavamony, Mariasusain. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dillistone, F. W. *The Power of Symbols: Daya Kekuatan Simbol*. Penerj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- \_\_\_\_\_. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book, Inc., Publisher, 1973.
- Gerrit Singgih, Emanuel. *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Hartoko, Dick. *Tonggak Perjalanan Budaya. Sebuah Antologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Sistemik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- John Titaley, “Dekonstruksi dan Rekonstruksi Teologi”, dalam Jeffri A. A Lempas, dkk, *Format Rekonstruksi Kekristenan* (Salatiga: Yayasan Bina Darma, 2006),
- Kebung, Konrad. *Rasionalisasi dan Penemuan Ide-Ide*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2008.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Koenjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 1985.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Antropologi II: Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Komisi Liturgi MAWI. *Bina Liturgia 1: Inkulturasi*. Jakarta: Obor, 1985.
- L. Pals, Daniel. *Seven Teories of Religion: dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx, hingga Antropologi Budaya C. Geertz*. Terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam, 2001.

- Magnis Suseno, Frans. *Katolik Itu Apa?: Sosok, Ajaran, dan Kesaksiannya*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Mantovani, Ennio. *Dema dan Kristus*. Maumere: Ledalero, 2017.
- Meko Mbete, Aron, dkk. *Khazanah Budaya Lokal di Kabupaten Ende*. Ende: Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Ende, 2004.
- Murphy, Robert F. *Cultural and Social Antropology. Second Edition*. Englewoods Cliffs: Prentice Hall, Inc, 1986.
- Nuban Timo, Eben. *Sidik Jari Allah dalam Budaya: Upaya Menjajaki Makna Allah dalam Perangkat Budaya Suku-Suku di Nusa Tenggara Timur*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Phang, Benny. *Andai Kau Tahu Karunia Allah: Peran Roh Kudus dalam Moralitas Kristiani*. Malang: Karmelindo, 2020.
- Prior, John M. *Bejana Tanah Nan Indah*. Ende: Nusa Indah, 1993.
- Raho, Bernardus. *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- \_\_\_\_\_. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2008.
- Rede Blolong, Raymundus. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Sarinah. *Ilmu Budaya Dasar*. Sleman: CV Budi Utama, 2019.
- Schreiter, Robert J. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. terj. Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Sinaga, A. B. *Gereja dan Inkulturasi*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Song, C. S. *Sebutkanlah Nama-Nama Kami, Teologi Cerita dari Perspektif Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Tim Sosiologi. *Sosiologi I Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudhistira, 2006.
- Tomatala, Y. *Teologi Kontekstual, Suatu Pengantar*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996.
- van Peursen, C. A. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- van Schie, G. *Hubungan dengan Misteri Segala Misteri. Rahasia di Balik Kehidupan*. Jakarta: Fidei Press, 2008.

Wahid, Masyukr. *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. Yogyakarta: LKIS, 2015.

Weedon, Chris. *Identity and Culture: Narratives of Difference and Belonging*. UK: Open University Press, 2004.

Wejak, Justin L. “Mitos Asal-Usul Padi di Flores, Indonesia Timur” dalam Julian C.H. Lee dan John M. Prior, penyunt. *Pemburu yang Cekatan. Anjangsana Bersama Karya-Karya E. Douglas Lewis*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.

Yuwana, Sudikan Setya. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press, 2007.

## **JURNAL**

Anggi Witono Hadi, Yohanes. “Beriman Personal Sekaligus Komunal: Refleksi Kritis Beriman untuk Zaman Sekarang”. *Jurnal Teologi*, Vol 8, No. 1, Mei 2019.

Ara, Alfonsus. “Introduksi Teologi (Bagian Pertama)”. *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 11, No. 2, Juni 2014.

Jan, Assman dan John Czaplicka. “Collective Memory and Cultural Identity,” *New German Critique: Cultural History/Cultural Studies*. No. 65, Spring-Summer, 1995.

Panjaitan, Firman dan Hendro Siburian, “Misi Kristologi dalam Konteks Kebudayaan”. *Logia 1*, No. 1, 2020.

Putra, Adi dan Yane Hendeerina Keluanan, “Misi Multikultural Yesus kepada Perempuan Kanaan Berdasarkan Matius 15:21-28”. *Visio Dei, Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 3, No. 2 Desember 2021,

Reba, Alfredo Reynold. dkk, “Konsep Teologis Ekologis dalam Ritual *Ngeti Uma* pada Masyarakat Ende-Lio”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK)*, Vol. 2, No. 2, September 2022.

Soegiarto, Samuel. “Konsep kasih Allah Menurut Choan-Seng Song dan Aplikasinya Terhadap Pelaksanaan Misi Gereja-Gereja di Indonesia”. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 13, No. 12, Oktober 2012.

Stanislaus Eko Riyadi, Stanislaus. “Gereja dan Dialog Budaya Bercermin pada Misi Paulus”. *Jurnal Orientasi Baru*, Vol. 25, No. 02, Oktober 2016.

## **MANUSKRIP DAN KARYA YANG TIDAK DITERBITKAN**

Arwandi Jeramat, Aleksius. “Clifford Geertz, Tentang Involusi Budaya”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2009.

Chandra, Xaverius. “Filsafat Keilahian”. Bahan Ajar, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2016.

Rua, Sonobius. “Makna Ritus *Ra Ndawa* dalam Perbandingan dengan Makna Ritus Sakramen Pembaptisan Kanak-Kanak dalam Gereja Katolik dan Kemungkinan Adaptasi Liturgi”. Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2019.

Sekretariat Desa Kamubheka. “Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Kamubheka 2020-2025”. Manuskrip, Kamubheka, 2020.

Sekretariat Kuasi Paroki Malaikat Agung St. Gabriel Kamubheka. “Catatan Sejarah Gereja Kamubheka”. Manuskrip, Kamubheka, 2022.

## **INTERNET**

Asali, Budi. “Elia Menurunkan Hujan Setelah Tiga Setengah Tahun Tidak Turun Hujan”, dalam <https://teologiareformed.blogspot.com/2018/01/elia-menurunkan-hujan-setelah-tiga.html>, diakses pada 11 April 2023.

Boli Ujan, Bernardus. “Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi”, dalam <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/download/6/4>, diakses pada tanggal 11 April 2023.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.web.id/identitas>, diakses pada tanggal 21 Januari 2023.

## **WAWANCARA**

Degu, Damianus. (Penatua dan pelaku kebudayaan masyarakat Sikka). *Wawancara*, pada tanggal 13 Februari 2023 di Nelle-Maumere.

Deru, Yance, Remigius Nuri, Tiburtius Ludwino Soba, Rikardus Roja dan Kanisius Da Rani, (Perwakilan kaum muda). *Wawancara*, pada tanggal 15 Januari 2023 di Kamubheka.

Donatus Bai, Donatus. (Budayawan dan pegiat literasi budaya). *Wawancara*, pada tanggal 28 Juli 2022 di Kamubheka, pukul 19.00 WITA.

- Juma, Pius. (Guru agama). *Wawancara*, pada tanggal 6 Agustus 2022 di Kamubheka.
- Laja, Aloysius. (Kepala desa kedua Desa *Kamubheka* (tahun 1972-1975). *Wawancara*, pada tanggal 22 Juli 2022, di Marilewa.
- Mae, Martha, Yakobs Janggo, Donatus Bai, Ambrosius Yoseph Sebhu, dan Moses Mari. (Para petani). *Wawancara*, pada tanggal 27 Juli 2022 di Kamubheka.
- Mepa, Wilhelmus. (Penatua suku *Feo*). *Wawancara*, pada tanggal 30 Juli 2022 di Kamubheka.
- Mete, Margareta. (Petani dan sesepu di desa Kamubheka). *Wawancara*, pada tanggal 28 Juli di Kamubheka.
- Mo'a, Yeremias. (Pelaku kebudayaan dan pecinta alam). *Wawancara*, pada tanggal 25 Juli 2022, di Kamubheka.
- Nata, Agatha, Petronela Oti, dan Barbara Kowe. (Perwakilan kaum perempuan). *Wawancara*, pada tanggal 27 Juli 2022 di Kamubheka.
- Pisa, Aloysius. (Penatua suku *Feo*). *Wawancara*, pada tanggal 21 Juli 2022 di Kamubheka.
- Sa, Tobias. (Kepala suku di Desa Kamubheka). *Wawancara*, pada tanggal 15 Januari 2023 di Kamubheka.
- Tei, Monika. (Petani). *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2022 di Kamubheka.
- Wuga, Fransiska. (Petani dan pemimpin *gore* atau *jenda*). *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2022 di Kamubheka.